

KETERAMPILAN BERPAKAIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AISYIYAH I PALANGKA RAYA

Nur Aida, Lily Fazri Novianti, Khairunisa, Trikalismi N Pulu , Neela Afifah

IAIN Palangka Raya, Indonesia

Email:

nuraida280901@gmail.com, lilyfn101@gmail.com, khairunisakhairunisa804@gmail.com, trikalisminasirpullu@gmail.com, neela.afifah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

Early childhood is known as the “golden age” throughout the age range of human development. It is in this period that children are especially aesy to receive stimuli from their environment. The environment ia a major factor in assisting self-helps skills in children, where self-help skills in children, where self-help skills are one of the best ways to self-care. Dressing is one of the self-help skills that children often encounter in their daily routine. Selfhelp skills be developed as early as possible, however, at the age of 4-5 years, children have begun to be able to apply self-helps skills to meet children’s basic needs of children. In this case the researcher Aged 4-5 Years; Aisyiyah I kindergarten Palangka Raya, the purpose of this research is to determine the level of clothing skills of children age 4-5 years in Aisyiyah I kindergarten class A. Method uses qualitative research methods with observational data collection techniques, the interviews and data documentation were analyzed using data analysis techniuiques in the from of data reduction. Display of data and conclusions or verification based on the results of the research, it was found that children in TK AISYIYAH I class A ages 4-5 years old are stiiil not skilled at putting on and taking off their own clothes, for example, like zipping pants, buttoning clothes, and wearing socks.

Keywords: *Dressing Skills, Early Childhood*

Abstrak

Anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan “golden age” disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Dimasa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkunganya. Lingkungan menjadi faktor utama dalam membantu keterampilan bantu diri pada anak yang mana keterampilan bantu diri ini adalah salah satu cara terbaik dalam perawatan diri sendiri. Berpakaian adalah salah satu keterampilan bantu diri yang sering kali ditemui oleh anak dalam rutinitas sehari-hari. Keterampilan bantu diri dapat dikembangkan sejak sedini mungkin, akan tetapi pada jenjang usia 4-5 tahun anak sudah mulai mampu menerapkan keterampilan bantu diri untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan berpakaian anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah I. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data berupa, data reduksi, display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa keterampilan berpakaian pada anak usia 4-5 tahun masih belum

terampil dalam mengenakan serta melepaskan pakaiannya sendiri, misalnya seperti meresletingkan celana, mengancing baju, dan memakai kaos kaki hingga melepasnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi guru, orang tua dan sekolah agar dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya. Sehingga anak dapat memiliki keterampilan yang baik serta mandiri dalam hal berpakaian.

Kata kunci: Keterampilan Berpakaian, Anak Usia Dini Pendahuluan

Article Information:

Received (23 April 2023), Revised (03 Mei 2023), Published (28 Juni 2023)

Berpakaian merupakan keterampilan bantu diri yang seringkali ditemui anak dalam rutinitas sehari-hari. Berpakaian memiliki aspek tentang mengenakan serta melepaskan pakaian. Keterampilan berpakaian pada bantu diri adalah bagian terpenting bagi kehidupan anak sehari-hari yang harus dikelola dimana anak harus belajar dalam memperoleh pengalaman serta informasi baru dilingkungan sekitar (Azzuhaira, 2016). Lingkungan menjadi faktor utama dalam membantu keterampilan bantu diri pada anak yang mana keterampilan bantu diri ini adalah salah satu cara terbaik dalam perawatan diri sendiri, anak akan terdorong untuk melakukan hal tersebut secara mandiri (Azzuhaira, 2016). Oleh karena itu pendidik serta orang tua perlu memberikan contoh bagaimana mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak dengan cara yang mudah agar anak dapat menirukan, dengan demikian anak akan terbiasa untuk mengenakan serta melepaskan pakaiannya sendiri secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang dewasa. Hal ini sangat penting bagaimana lingkungan adalah faktor utama bagi anak karena memang dunia anak adalah bermain sambil belajar, belajar disini dimaksudkan bahwasanya apa yang anak lihat secara tidak langsung anak akan menirukan apa yang lihatinya.

Keterampilan berpakaian merupakan keterampilan hidup mandiri serta mendasar yang selalu diperoleh melalui pengamatan visual. Berpakaian sendiri juga mencakup keterampilan motorik dan kesadaran tubuh mereka sendiri secara keseluruhan. Idealnya berpakaian secara mandiri merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap anak sebelum masuk sekolah dasar (Hayton et al., 2019). Keterampilan berpakaian pada anak secara mandiri akan menstimulasi keterampilan motoriknya, mulai dari penggunaan tangan, lengan, dan jari, selain itu juga keterampilan berpakaian akan melatih koordinasi mata dengan tangan, kontrol kekuatan tangan seperti dengan genggam penuh (Yunitami & Utami, 2014), misalnya seperti anak memakai pakaian sendiri tanpa meminta bantuan orang dewasa, anak tidak meminta bantuan pada guru apabila anak sedang berada disekolahan atau anak tidak meminta bantuan kepada orang tuanya apabila sedang berada dirumah. Dengan demikian anak mampu dan tidak bergantung pada pendidik ataupun orang tua pada saat dirumah maupun disekolah.

Ketrampilan bantu diri berpakaian pada anak usia dini meliputi memakai baju sendiri (menalikan tali kerudung, kemampuan mengikat tali sepatu, menutup resleting, memakai sepatu, meletakkan jaket tanpa bantuan, mengancing atau membuka kancing baju, memakai baju, membuka celana, melepas jaket, melepas kaos kaki). Hal ini menjadi dasar bagi pendidik serta orang tua dalam mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak. Agar anak dapat berpakaian sendiri tanpa adanya bantuan, dengan demikian secara tidak langsung akan menumbuhkan kemandirian pada anak sejak dini.

Anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan "*golden age*" disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Anak pada masa ini memiliki segala kelebihan dan keistimewaan yang

dimiliki, pada masa ini juga terdapat periode sensitif, yang mudah menerima stimulus stimulus dari lingkungannya. Anak pada usia 3-5 tahun dicirikan oleh keinginan untuk mandiri dan bersosialisasi. Pada masa ini anak mulai menerima keterampilan sebagai dasar pengetahuan dan juga proses berfikir (Loeziana, 2008). Dengan begitu pembentukan kecerdasan pada anak terletak pada usia dini atau masa *golden age*. Pada masa *golden age* ini pendidik maupun orang tua dapat memberikan stimulasi, pengarahan serta pendidikan, dan dukungan pada anak saat anak menggunakan pakaiannya sendiri. Melalui hal ini juga anak akan cepat menerima keterampilan, stimulasi dan sebagainya dari pendidik dan orang tua serta lingkungan yang ada disekitarnya.

Adapun langkah-langkah serta strategi pendidik maupun orang tua dalam mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak usia dini: 1) *Making Time* memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih pakaian, 2) *Coosing Approriete Clothes* langkah memilih pakaian yang tepat, 3) *Making It Easier* cara berpakaian dengan strategi yang mudah dan dapat dipahami oleh anak. Dari tahapan tersebut pendidik maupun orang tua dapat menerapkannya dalam mengajarkan pada anak mengenai keterampilan berpakaian.

Berdasarkan teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, keterampilan berpakaian pada anak dapat diajarkan sejak sedini mungkin, pada jenjang usia 4-5 tahun anak sudah mampu menerapkan keterampilan bantu diri berpakaian ini secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang dewasa. Akan tetapi yang peneliti lihat pada saat observasi di TK Aisyiyah I masih banyak murid kelas A yang belum bisa atau belum terampil dalam bantu diri berpakaian misalnya seperti mengancing baju, meresletingkan celana, merapikan celana pada saat selesai ke toilet. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dengan mengangkat judul Keterampilan Berpakaian Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah I Palangka Raya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2018), yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpakaian anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah I kelas A. Lokasi penelitian dilakukan di TK Aisyiyah I Jalan RTA Milono Km.7 Komplek Lamiang Elok, Langkai Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Sumber data primer yaitu anak murid kelas A berjumlah 6 orang dan guru kelas A, sedangkan data sekunder yaitu kepala sekolah TK Aisyiyah I. Adapun tehnik pengumpulan data observasi melihat langsung bagaimana keterampilan berpakaian pada anak usia 4-5 di TK A, wawancara menemui langsung dengan guru kelas A dan kepala sekolah TK Aisyiyah I, dokumentasi tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data dokumen-dokumen berupa gambar pada saat peneliti observasi di TK Aisyiyah I (Fitriani, 2018). Data yang telah terkumpul tersebut dianalisis menggunakan tehnik analisis data berupa data reduksi merangkum data dilapangan yang telah diperoleh oleh peneliti dalam keterampilan berpakaian anak usia 4-5 tahun kelas A TK Aisyiyah I, Display data merangkum serta memilih hal-hal yang pokok, yang memfokuskan pada hal-hal penting berupa bagaimana keterampilan berpakaian anak pada usia 4-5 tahun kelas A di TK Aisyiyah I. Serta verifikasi atau kesimpulan akhir dari apa yang telah didapatkan oleh peneliti, tentang hasil keterampilan berpakaian pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah I Palangka Raya.

Hasil Pembahasan

Keterampilan berpakaian pada anak usia dini adalah hal yang paling penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang harus dikuasai oleh anak, selain itu anak juga dapat belajar dari memperoleh pengalaman dan informasi baru dari lingkungan disekitarnya. Keterampilan berpakaian diperoleh anak dengan cara pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang agar anak terbiasa berpakaian sendiri tanpa adanya bantuan, oleh karena itu pendidik ataupun orang tua perlu adanya kerja sama dalam menstimulus keterampilan berpakaian pada anak. Pendidik bertanggung jawab menstimulus keterampilan berpakaian pada anak pada saat dilingkungan sekolah, sedangkan orang tua bertanggung jawab ketika anak berada di rumah (Azzuhaira, 2016).

Keterampilan berpakaian sangat perlu orang tua terapkan pada anak, karena itu menjadi salah satu kebutuhan dasar pada anak. Dengan menerapkan keterampilan berpakaian pada anak maka anak akan menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Orang tua sangat sangat bertanggung jawab dalam menstimulus keterampilan berpakaian pada anak seperti mengenakan baju, melepas baju, mengancing baju, meresletingkan celana, memasang sepatu, memakai kaos kaki, melepas kaos kaki, memakai dan melepas jaket. Agar ketika anak berada di sekolah anak bisa melakukannya sendiri tanpa meminta bantuan dari pendidik. Tetapi peneliti melihat bahwasanya di TK Aisyiyah I kelas A masih banyak anak yang belum terampil dalam berpakaian, yang mana anak selalu meminta bantuan kepada gurunya, misal anak sedang ke toilet maka anak meminta bantuan kepada guru untuk meresletingkan celananya, berpakaian ini secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang dewasa, seperti tidak meminta bantuan kepada pendidik pada saat berada di sekolah. Terdapat beberapa karakteristik keterampilan berpakaian pada anak usia 4-5 tahun pada tabel berikut ini:

Tabel. Karakteristik Keterampilan Berpakaian

<i>Aspect</i>	<i>Skills</i>	<i>Indicator</i>
<i>Self Dressing and Undressing with Fasteners</i>	<i>Shoes: Lace</i>	<i>Laces shoes</i>
	<i>Velcro Fasteners</i>	<i>Manages shoes with Velcro (4-5 yr)</i>
	<i>Zippers</i>	<i>Zips front separating zipper (4-5 yr)</i>
	<i>Button</i>	<i>Buttons series of three buttons (4-5 yr)</i>

Berdasarkan tabel karakteristik diatas, anak pada usia 4-5 tahun sudah mampu mengikat tali sepatunya sendiri tanpa dibantu, anak juga pada usia ini sudah dapat membuka resleting sendiri walaupun resleting berada dibelakang celana, dan pada usia ini juga anak sudah bisa mengancingkan bajunya sendiri tanpa bantuan dari orang sekitar. Dalam membangun keterampilan berpakaian pada anak dapat menstimulus perkembangan motorik halus. Hal ini dalam pemberian stimulus orang tua ataupun pendidik juga harus menyesuaikan perkembangan anaknya. Terdapat beberapa tujuan dan manfaat dalam keterampilan berpakaian menurut

penelitian sebelumnya yaitu: Menumbuhkan konsep diri dan harga diri pada anak, membantu anak peduli terhadap orang lain dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mengajarkan anak dalam peduli terhadap orang lain, serta memberikan pengalaman terhadap anak dalam pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah (Azzuhaira, 2016).

Dalam hal ini pendidik perlu adanya kerja sama dengan orang tua, misal pada saat pembelajaran di tema kebutuhan ku subtema pakaian, guru kelas memberitahukan kepada orang tua murid bahwasanya hari ini terdapat tema kebutuhan ku sub tema pakaian, yang mana anak diminta untuk membawa baju yang berkancing, pada saat pembelajaran dimulai anak diminta untuk mengancingkan baju tersebut, dari sinilah lama kelamaan akan terstimulasi motoriknya dalam keterampilan berpakaian. Selain dari pendidik orang tua pun juga harus menstimulasi keterampilan berpakaian pada anak, karena keterampilan berpakaian menjadi kebutuhan dasar bagi anak.

Anak usia dini dikenal sebagai masa keemasan "*golden age*" disepanjang rentang usia perkembangan manusia. Anak pada masa ini memiliki segala kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki, pada masa ini juga terdapat periode sensitif, yang mudah menerima stimulus stimulus dari lingkungannya. Anak pada usia 3-5 tahun dicirikan oleh keinginan untuk mandiri dan bersosialisasi. Pada masa ini anak mulai menerima keterampilan sebagai dasar pengetahuan dan juga proses berfikir (Loeziana, 2008). Dengan begitu pembentukan kecerdasan pada anak terletak pada usia dini atau masa *golden age*. Pada masa *golden age* ini pendidik maupun orang tua dapat memberikan stimulasi, pengarahan serta pendidikan, dan dukungan pada anak saat anak menggunakan pakaiannya sendiri. Melalui hal ini juga anak akan cepat menerima keterampilan, stimulasi dan sebagainya dari pendidik dan orang tua serta lingkungan yang ada disekitarnya. Pada anak usia dini stimulasi yang tepat dalam mengajarkan keterampilan berpakaian itu sejak dini akan tetapi terdapat orang tua yang selalu menuruti keinginan anak sehingga menyebabkan belum dapat mandiri, oleh sebab itu perlu adanya langkah-langkah dalam mengajarkan pada anak mengenai keterampilan berpakaian.

Terdapat langkah-langkah dalam keterampilan berpakaian pada anak, 1) *Making time* memberikan kesempatan pada anak dalam memilih pakaian. Pada saat anak berada disekolah guru dapat mengajarkan langkah tersebut dengan metode tanya jawab seperti "*pada jam berapa anak-anak bunda menyiapkan seragam untuk berangkat kesekolah*"? dalam hal ini anak akan menjawab apakah didalam hari atau malah anak tidak tahu karena yang menyiapkan semuanya adalah orang tuanya, jika ditemui seperti itu maka pendidik sebaiknya mengadakan kegiatan parenting mengenai kemandirian dalam keterampilan berpakaian bagi anak, pada saat itu orang tua akan mengetahui dan menambah wawasan bahwasanya keterampilan berpakaian itu sangat penting diajarkan pada anak sedini mungkin, karena memang keterampilan berpakaian merupakan kebutuhan dasar pada anak. Jika anak berada dirumah langkah *Making time* ini orang tua mengajak anak dalam memilih pakaian didalam hari yang akan digunakan pada keesokan harinya, misalnya pada saat persiapan berangkat kesekolah untuk kesekolah, maka dalam hal ini selain anak ikut andil dalam memilih pakaian, anak tersebut akan tahu dan akan terstimulasi keterampilan memilih pakaian. 2) *Coosing Appropriate Clothes* langkah memilih pakaian yang tepat, pada langkah ini guru dapat mengajarkan pada anak dengan lembar kerja anak (lks) menghubungkan gambar pakaian laki-laki dengan pakaian perempuan, misal pakaian laki-laki dihubungkan dengan celana sedangkan pakaiannya perempuan dihubungkan dengan rok. Dalam hal ini anak akan tahu dan terstimulasi bahwa terdapat perbedaan antara pakaian laki-laki dengan pakaian perempuan. Jika anak berada dirumah orang tua dapat mengajarkan anak dengan

memilih pakaian sesuai dengan cuaca misalnya jika cuaca sedang hujan maka pakaian yang dikenakan oleh anak harus berbahan tebal seperti memakai jaket agar tubuh tidak kedinginan. 3) *Making It Easier* cara berpakaian dengan strategi yang mudah dan dapat dipahami oleh anak. Pada saat disekolah guru dapat mengajarkan anak dengan meminta orang tua murid jika anak berangkat kesekolah harus membawa baju berkancing, pada saat pembelajaran dimulai maka guru mengajarkan tips atau strategi mudah yang dapat dipahami oleh anak, jika sudah guru meminta anak untuk mengancingkan baju tersebut tanpa dibantu, maka dari itu lama kelamaan akan terstimulasi motorik nya dengan mudah anak akan bisa mengancingkan baju tanpa adanya bantuan dari guru. Jika anak berada dirumah orang tua juga bisa mengajarkan langkah ini, misalnya seperti mengajarkan cara mengenakan celana dengan mudah yaitu dengan cara duduk terlebih dahulu dan masukan satu persatu kaki kecelana jika sudah masuk kaki keduanya anak diminta untuk berdiri dan mengangkat celana tersebut, dengan demikian anak akan mampu mengenakan serta melepaskan celananya sendiri tanpa adanya bantuan (Setiasih, 2017).

Dari beberapa tahapan diatas maka pendidik maupun orang tua dapat mengajarkan keterampilan berpakaian pada anak. Dengan menerapkan tahapan tersebut diharapkan anak dapat melakukannya secara mandiri tanpa bantuan orang dewasa. Hal ini juga akan memudahkan anak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehari-hari secara mandiri. Keterampilan berpakaian pun memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung merupakan faktor yang sifatnya mendukung pada setiap kegiatan dan faktor penghambat merupakan faktor yang sifatnya dapat menghambat suatu kegiatan. Dalam keterampilan berpakaian memiliki dua faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung yaitu faktor yang berada pada lingkungan anak, stimulasi, pekerjaan orang tua dan pengasuhan orang tua sedangkan faktor penghambat dalam keterampilan berpakaian pada anak yaitu selalu menuruti keinginan anak dan selalu anak dibantu dalam berpakaian (Salina et al., 2014)

Dari beberapa faktor tersebut peneliti lihat bahwasanya di sekolah TK AISYIYAH I kelas A usia 4-5 tahun, terdapat faktor penghambat yang mana anak meminta bantuan kepada guru dalam melakukan keterampilan berpakaian seperti meresletingkan celana, mengancing baju, memakai kaos kaki anak tersebut masih belum terampil dalam melakukan hal tersebut, dan peneliti bertanya langsung kepada guru kelasnya bahwasanya anak tersebut masih kurang stimulasi dari orang tuanya, karena kebanyakan orang tua yang berprofesi sebagai karir, sehingga menyebabkan kurangnya stimulasi keterampilan berpakaian pada anak, sehingga menyebabkan anak usia 4-5 tahun ini masih belum bisa dalam keterampilan berpakaian. Padahal diusia 4-5 tahun sudah mampu menerapkan keterampilan bantu diri berpakaian ini secara mandiri tanpa adanya bantuan dari orang dewasa serta koordinasi mata dengan tangan yang sudah cukup bisa dalam usia ini, tetapi kenyataan nya dilapangan masih banyak kelas A yang belum bisa dalam keterampilan berpakaian dalam mengenakan serta melepaskan pakaian, meresletingkan celana, mengancing baju dan lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut juga perlunya kerja sama antara pendidik serta orang tua dalam menstimulasi keterampilan berpakaian pada anak usia 4-5 tahun, agar anak tidak selalu bergantung pada orang tua maupun pendidik, selain guru menstimulasi anak keterampilan berpakaian di sekolah, orang tua juga harus lebih tekun dalam menstimulasinya, karena orang tua lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak dirumah dibandingkan pendidik yang hanya menghabiskan waktunya hanya untuk beberapa jam. Dalam hal tersebut juga apabila anak secara terus menerus diberikan stimulasi mengenai keterampilan berpakaian ini maka lama

kelamaan secara tidak langsung anak akan bisa melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain yang ada disekitarnya.

Kesimpulan

Keterampilan berpakaian pada anak usia dini adalah hal yang paling penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang harus dikuasai oleh anak, selain itu anak juga dapat belajar dari memperoleh pengalaman dan informasi baru dari lingkungan disekitarnya. Terdapat langkah-langkah yang bisa dikenalkan pada anak dalam keterampilan berpakaian ini mulai dari, 1) *Making Time* memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih pakaian, 2) *Coosing Appropriate Clothes* langkah memilih pakaian yang tepat, 3) *Making It Easier* cara berpakaian dengan strategi yang mudah dan dapat dipahami oleh anak. Sebaiknya pendidik maupun orang tua dirumah dapat menstimulasi keterampilan berpakaian pada anak melalui 3 langkah tersebut agar anak dengan mudah memahami serta menirukan bagaimana cara mengenakan pakaian dengan baik dan benar, dari ketiga tahapan tersebut juga terdapat beberapa faktor yang peneliti lihat di TK Aisyiyah I kelas A anak masih belum bisa atau masih sulit dalam melakukan keterampilan berpakaian karena kurangnya stimulasi dari orang tua sehingga menyebabkan anak usia 4-5 tahun masih belum terampil dalam melakukan keterampilan berpakaian secara mandiri. Oleh karena itu sangat penting bagi pendidik ataupun orang tua dalam menstimulasi keterampilan berpakaian ini pada anak.

Daftar Pustaka

- Azzuhaira, R. (2016). Meningkatkan Keterampilan Baru Diri Berpakaian Anak usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Bermain Bingkai. *Jurnal KBDB*, 1(3), 4.
- Fitriani. (2018). Pola asuh orang tua dalam membangun karakter anak dilingkungan masyarakat awang-awang kabupaten pinrang, 1–12. Diambil dari http://eprints.unm.ac.id/11481/1/JURNAL_FITRIANI.pdf
- Hayton, J., Wall, K., & Dimitriou, D. (2019). Let's Get It On: Dressing Skill Development in Children With Vision Impairment and Children With Down Syndrome. *Frontiers in Education*, 4(December). <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00149>
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Loeziana, U. (2008). The golden age : MASA EFEKTIF MERANCANG KUALITAS ANAK. *International Journal*, 64(1), 77–92. <https://doi.org/10.1177/002070200906400118>
- Maulidah, E., & Abdillah, F. (2023, March). PROJECT BASED LEARNING: DEVELOPMENT OF EARLY CHILDHOOD ABILITIES. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.
- Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROIDBASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS

- PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Salina, E., Thamrin, M., & Sutarmanto. (2014). Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di Raudatul Athfal Babussalam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(6), 1–10.
- Setiasih, E. (2017). Upaya meningkatkan “ dressing skill ” anak usia 4-5 tahun melalui pembiasaan, 1–194.
- Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model of Multicultural Education In Religion As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(01), 12-23.
- Yunitami, R., & Utami, A. D. (2014). PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MEMBANTU DIRI SENDIRI PADA ANAK PANTI ASUHAN USIA 4-5 TAHUN. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 9(2), 118–124. <https://doi.org/10.21009/jiv.0902.5>